

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan meningkatnya indeks inklusi keuangan masyarakat akibat pesatnya pertumbuhan dan perkembangan zaman, kegiatan keuangan menjadi sangat penting pada saat ini. Masyarakat harus mempunyai perilaku keuangan yang baik supaya dapat bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi yang lebih teratur dan mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Jika masyarakat mampu menerapkan perilaku keuangan sendiri maka akan terhindar dari masalah yang mengakibatkan permasalahan ekonomi. Perilaku keuangan lebih menitik beratkan pada keuangan masing-masing individu dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab dalam keluarga. Tindakan perilaku keuangan keluarga dapat menghindari masalah yang sering muncul dari kurangnya ekonomi dan perceraian keluarga. Menurut (Kholilah & Iramani, 2013) menyatakan bahwa *financial management behavior* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola (merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengelola, mengontrol, mencari, dan menyimpan) sumber daya keuangan harian. Dalam praktiknya, manajemen perilaku keuangan dibagi menjadi tiga bidang utama : konsumsi, tabungan, dan investasi. Menurut penelitian Nababan dan Sadalia (2012) di dalam jurnal Anita Sari (2015) bahwasannya perilaku keuangan berhubungan tentang bagaimana seorang individu menangani, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia bagi mereka. Orang yang berperilaku

bertanggung jawab secara finansial cenderung menggunakan uang mereka secara efektif, seperti membuat anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan memenuhi janji.

Kemampuan mahasiswa untuk menahan diri dari pengendalian diri yang maksimal, yaitu ketidakmampuan mengelola uang dengan bijak, mengendalikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, dan mengatasi perubahan zaman dengan bijak, menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Menurut (Nofsinger, 2005) dalam penelitian (Delyana Rahmawany Pulungan et al., 2018). Saat ini tidak sedikit adanya perubahan perilaku khususnya perilaku keuangan yang sangat banyak sekali. Hal ini berdampak pada kaum muda-mudi khususnya mahasiswa. Kaum muda sekarang lebih mudah terbawa kemajuan globalisasi. Terlebih lagi kaum muda khususnya para mahasiswa yang di jadikan sasaran oleh pelaku bisnis dalam mengkonsumsi barang yang mereka jual. Kemajuan globalisasi saat ini mahasiswa cenderung mengikuti tren, sehingga memiliki sikap yang konsumtif dan mudah untuk menghabiskan uang mereka untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Penting sekali mahasiswa memahami dalam mengatur dan mengelola keuangan mereka. Tidak hanya dapat mencukupi keinginan dan kebutuhan mereka saja, akan tetapi dapat dijadikan hal yang lebih bijak dalam menggunakan uang mereka. Meskipun mahasiswa sebenarnya sudah memahami literasi keuangan yang diajarkan sejak kecil oleh keluarga.

Di perguruan tinggi terdapat kurangnya pembelajaran literasi keuangan untuk diri sendiri. Biasanya pembelajaran sebatas bagaimana mengelola keuangan pada

perusahaan namun bukan keuangan diri sendiri. Dalam kasus ini, sedikitnya mahasiswa yang mampu menghasilkan uang sendiri. Sehingga banyak sekali yang masih bergantung pada penghasilan orang tua yang terbatas. Terlebih banyak sekali mahasiswa yang minim dalam mengelola uang mereka. Hal ini dapat mengakibatkan krisis keuangan. Sejatinya mahasiswa harus bisa mengatur keuangan diri sendiri dan harus lebih pintar untuk mengambil keputusan dalam mengatur keuangan supaya tidak terjadi krisis keuangan. Berkaitan dengan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan fenomena perilaku keuangan di kalangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang. Permasalahan sekarang ini adalah munculnya budaya yang selalu merasa kurang, dan dampak sosial dari membeli khususnya mahasiswa, terutama terhadap pakaian mahasiswa yang mengikuti tren fashion saat ini. Hal ini terjadi dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih. Keinginan untuk mengikuti gaya hidup *hedonis* dan agar tidak terlihat kuno pada akhirnya menimbulkan perilaku keuangan. Perilaku keuangan mahasiswa yang konsumtif mengakibatkan terhadap sikap keuangan mahasiswa yang tidak bertanggung jawab, kurangnya aktivitas keuangan, investasi, tabungan, penganggaran, dan perencanaan kontinjensi untuk masa depan (Ahmad, 2021). Perilaku keuangan adalah keterampilan pengambilan keputusan individu melalui pengelolaan dan penggunaan sumber daya keuangan (Listiyani *et al.*, 2021) dalam penelitian (Ritakumalasari & Susanti, 2021). Perilaku keuangan adalah gambaran perilaku individu dalam menggunakan uang, seperti uang tunai, tabungan, atau kredit (Xiao *et al.*, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan diantaranya sikap keuangan. Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016). Ada hubungan antara sikap keuangan dan tingkat masalah keuangan. Sikap keuangan juga terkait dengan kesulitan keuangan yang sering dihadapi kaum muda. Sikap finansial, atau biasa disebut dengan sikap finansial, dapat dilihat dari segi kepercayaan diri, pengembangan pribadi dan keamanan (Herdjiono & Damanik, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah tingkat pendidikan. Menurut Elvira Unola dan Nanik Linavati (2014) dalam penelitian (Yulistia, 2018), pendidikan tinggi yang dimiliki oleh setiap individu akan membuat individu tersebut lebih matang dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan dengan bantuan ilmu yang diperoleh. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Rindivenessia & Fikri, 2021), bahwasannya pengetahuan keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang baik. Pengetahuan keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang baik dan sikap keuangan sebagai variabel mediasi.

Menurut OJK (2020). Pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Hal ini membuktikan kerugian finansial yang dialami oleh masyarakat saat ini karena minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup kesadaran dan pengetahuan tentang produk keuangan dan aplikasinya dalam bisnis dan kehidupan Pulungan & Nduru, (2019) dalam Penelitian (Sri Suryani & Israfiani,

2021). Tingkat penggunaan literasi keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan, dan semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka pengelolaan keuangannya akan semakin baik. Pengelolaan keuangan pribadi adalah penerapan konsep pengelolaan keuangan di tingkat individu. Sebagai sumber terdidik, mahasiswa harus terbiasa dengan penggunaan dana. Literasi keuangan mencakup berbagai bidang seperti pengeluaran, kredit, asuransi, tabungan dan investasi. Literasi keuangan tentang pengeluaran dan kredit adalah bagaimana orang mengelola pengeluaran mereka. Dalam pengertian harus mempunyai rencana pengeluaran atau anggaran yang tepat dan seberapa disiplin harus melaksanakan sesuai anggaran tersebut.

Menurut Sholeh (2020), Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, dan dengan literasi keuangan akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup seseorang. Yang terjadi pada mahasiswa ITB Widya Gama Lumajang adalah rendahnya literasi keuangan. Khususnya menggambarkan kemampuan mahasiswa untuk memahami, mengelola, dan menganalisis keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengelola tabungan, asuransi, dan investasi, serta mengelola apa yang mereka butuhkan dan yang tidak di butuhkan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Arofah & Kurniawati, 2021), bahwasannya literasi keuangan memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan menurut (Meldya Regista et al., 2021) bahwasannya literasi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Menurut (Delyana Rahmawany Pulungan et al., 2018), Gaya hidup dianggap sebagai suatu posisi atau ciri-ciri kedudukan seseorang yang terlihat pada perilaku yang terus mengalami perubahan trend yang merupakan bagian dari elemen dasar kelangsungan hidup. Justru gaya hidup lebih diutamakan dari pada kebutuhan dasar. Cara hidup yang muncul antara kelas sosial masyarakat dengan kelas sosial lainnya berbeda-beda dalam banyak hal, bahkan setiap kelas berusaha untuk mengembangkan cara hidupnya sendiri-sendiri. Berbeda dengan kelas sosial yang lebih rendah, mereka umumnya konservatif dalam hal agama, moral, dan pakaian. Cara-cara baru untuk mengurus makanan, kesehatan, membesarkan anak-anak dan banyak lagi. Selain itu, gaya hidup dan penampilan kelas menengah umumnya lebih menarik dan eksklusif. Seseorang yang ingin menghasilkan banyak uang akan dengan mudah membelanjakan uangnya untuk kesenangan dan kemewahan, tanpa memikirkan nilai nominalnya. Gaya Hidup Menurut Sugihartati (2010:159) dalam penelitian (Putri & Lestari, 2019), gaya hidup adalah gaya hidup yang mencakup seperangkat kebiasaan, sikap dan pola respon terhadap kehidupan, khususnya adaptasi terhadap kehidupan. Dampak dari gaya hidup hedon sangat nyata dikalangan penduduk, khususnya di kalangan mahasiswa. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang masih berada di ambang krisis identitas dalam pencarian identitas diri, dan mahasiswa akan mulai mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Delyana Rahmawany Pulungan et al., 2018), bahwasannya gaya hidup *hedonis* dan

kecerdasan emosional mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Sejak kecil seseorang belajar berhemat dari orang tua, saudara dan teman. Namun seiring bertambahnya usia dan kebutuhan kita meningkat, sikap berhemat ini biasanya menghilang. Kebutuhan jumlah mahasiswa yang banyak dan minimnya pendapatan finansial membuat seseorang lebih hemat. Namun kurangnya pengetahuan tentang sikap keuangan membuat kaum muda kesulitan dalam mengelola keuangannya. Sikap Keuangan adalah pandangan, pendapat, dan penilaian situasi keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016). Sikap keuangan berkaitan dengan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh kaum muda. Sikap finansial atau biasa diartikan sebagai sikap keuangan, dapat dilihat dari segi kepercayaan, pengembangan pribadi dan keamanan (Herdjiono & Damanik, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Agus Dwi Cahya et al., 2021) bahwasannya sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Mahasiswa mengatur dan mengelola keuangan mereka termasuk hal yang sangat penting. Setelah lulus kuliah mereka akan memasuki dunia kerja. Perilaku keuangan yang buruk menurunkan tingkat kesuksesan dalam kehidupan seseorang. Transformasi kemampuan mahasiswa yang masih rentan terhadap perilaku keuangan sangat penting. Perilaku keuangan yang baik akan meningkatkan taraf hidup seseorang. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Literasi Keuangan, *LifeStyle Hedonis*, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa”**.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis membatasi batasan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini difokuskan pada bidang ilmu Manajemen Pemasaran
2. Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, *lifestyle hedonis*, dan sikap keuangan pribadi.

1.3. Rumusan Masalah

Fenomena perilaku keuangan dikalangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang saat ini adalah munculnya budaya yang merasa kurang, dan dampak sosial dari membeli khususnya mahasiswa, terutama dalam hal tren fashion. Keinginan mengikuti gaya hidup *hedonis* yang pada akhirnya menimbulkan perilaku keuangan.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan penulis, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang?
2. Apakah ada pengaruh *lifestyle hedonis* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang?
3. Apakah ada pengaruh sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *lifestyle hedonis* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Prodi Manajemen ITB Widya Gama Lumajang.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat praktis

- 1) Bagi ITB Widya Gama Lumajang

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan wawasan penelitian pada bidang Manajemen Pemasaran di ITB Widya Gama Lumajang

- 2) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat agar mendapatkan gelar sarjana Manajemen Strata 1 di ITB Widya Gama Lumajang dan menambah wawasan dari hasil penelitian penulis.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat ataupun mahasiswa lainnya untuk dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

b. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian dalam bidang ilmu Manajemen Pemasaran dan juga untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

